

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita

<sup>1,2</sup>Mariyani<sup>1</sup>, Hanifa Amalin Syafail Hamami<sup>2</sup>

Program Studi Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara, Indonesia

marymariyani2000@gmail.com

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Dikirim 10 Januari, 2021 Direvisi 18 Maret, 2021 Diterima 17 Mei, 2021	<p>Diare hingga kini menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Penyakit diare merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian anak di dunia. Diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak di bawah Lima tahun. Beberapa faktor-faktor dapat berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Diare dapat disebabkan oleh rotavirus yang menginfeksi lambung dan usus. Dan terdapat faktor lain yang menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, perilaku ibu, kebiasaan mencuci tangan dan sanitasi lingkungan. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di RSUD Kota Bekasi tahun 2018. Penelitian ini menggunakan desain studi case control dengan metode pendekatan retrospective. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita yang terkena diare maupun tidak terkena diare dalam 1 bulan terakhir yang sedang di rawat maupun yang berkunjung ke RSUD Kota Bekasi pada bulan April-Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Hasil pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 21.0. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 105 orang. Hasil analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita, didapatkan ada hubungan antara perilaku ibu , kebiasaan mencuci tangan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita (p value &lt;0,05) dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita (p value &gt; 0,05).</p>
<b>Kata Kunci:</b> <i>Faktor-Faktor, Diare</i>	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</i></p> <div style="text-align: right;"></div>
<b>Corresponding Author:</b> Nama : Mariyani Address : Jl. Swadaya No.19, Jatibening, Kec. Pondokgede Kota Bekasi, Jawa Barat 17412, Indonesia Email : marymariyani2000@gmail.com	

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) sekitar 13 juta anak Balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang (WHO, 2015).

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa penyebab utama kematian pada balita adalah Diare (*post neonatal*) 14% dan Pneumonia (*post neo-natal*) 14% kemudian Malaria 8%, penyakit tidak menular (*post neonatal*) 4%, injuri (*post neonatal*) 3%, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) /AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) 2%, Campak 1% , dan lainnya 13%. Terlihat bahwa Diare sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kematian balita di dunia (WHO dalam Buletin Jendela Data Informasi Kemenkes RI 2013).

Penyakit diare merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas anak di dunia. Diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak di bawah Lima tahun, sekitar 760.000 anak meninggal setiap tahun karena diare. Sebagian besar dari mereka disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi penyebab diare. Sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum dan 2.5 milyar orang tidak memiliki sanitasi. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Sebagian besar orang yang meninggal karena diare sebenarnya karena dehidrasi berat dan kehilangan cairan (WHO, 2013).

Angka tingkat kematian yang dirilis UNICEF bulan agustus 2012 lalu menunjukkan bahwa secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Dari jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 1.800 anak per hari meninggal karena penyakit diare karena kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan dasar (UNICEF, 2012).

Prevelensi diare dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 kejadian diare dari total 34 provinsi terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Jumlah perkiraan kejadian diare tahun 2016 sebanyak 5.405.235 orang, tingkat keberhasilan penanganan diare 4.017.861 orang (74%). Sedangkan pada tahun 2016 total angka kejadian diare di Indonesia 6.897.463 orang dan tingkat keberhasilan penanganan hanya mencapai 2.544.034 (36.9%). (Kemenkes RI,2017).

Menurut *Clinical Infectious Diseases* (CID) (2013) 22% dari seluruh kematian balita disebabkan oleh rotavirus. Empat Negara (India, Nigeria, Pakistan, dan Republik Demokratik Kongo) menyumbang sekitar setengah (49%) dari semua kematian rotavirus pada 2013. Penyakit diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di masyarakat, oleh karena seringnya terjadi peningkatan kasus- kasus pada musim tertentu yaitu musim kemarau dan pada puncak musim hujan (Irawan, 2015).

Beberapa faktor-faktor dapat mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Menurut Christanto (2014) diare disebabkan oleh rotavirus yang menginfeksi lambung dan usus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pakasi dan Lopolisa (2014) faktor yang mempengaruhi terjadinya diare adalah pengetahuan, pendidikan ibu, dan kebiasaan cuci tangan. Sedangkan menurut Lestari (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi diare pada balita adalah faktor sanitasi lingkungan dengan presentase 87% dan faktor perilaku orang tua 73%. Penelitian Sah (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare adalah faktor pengetahuan.

Faktor ibu belum mengetahui tentang perilaku sehat untuk menjaga kesehatan keluarga seperti selalu menjaga kebersihan diri dan makanan, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memeriksakan kondisi kesehatan ketika terdapat gejala suatu penyakit ke puskesmas, menjaga pola istirahat serta menyempatkan untuk berekreasi guna menghilangkan stres yang dapat memicu suatu penyakit (Subakti, 2015).

Salah satu pencegahan terjadinya penyakit diare adalah dengan menjaga personal hygiene. Personal hygiene merupakan suatu pengetahuan dan usaha kesehatan perseorangan dengan menjaga kebersihan diri. Salah satu cara menjaga kebersihan diri adalah dengan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan

lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan (Purwandari, dkk, 2013).

Berdasarkan data rekam medis RSUD Kota Bekasi diperoleh data total kunjungan balita yang sakit tahun 2015, didapatkan data kunjungan pasien balita sebanyak 1092 kasus dengan 57.3% adalah kasus diare. Sedangkan pada tahun 2016, ditemukan sebanyak 1213 kasus dan 61.9% dengan kasus diare. Tahun 2017 diperoleh data total kunjungan balita yang sakit sebanyak 1354 kasus dan 67.7% dengan diare. Masih tinggi angka kejadian diare pada balita membuat pwnulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, semakin meningkatnya kejadian diare maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di RSUD Kota Bekasi tahun 2018”.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cass control*. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode rancangan kasus control (*case control*), yaitu suatu penelitian analitik yang menggunakan pendekatan “*retrospective*” yang berguna untuk mengetahui bagaimana faktor risiko mempengaruhi kasus (Notoatmodjo, 2012).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kejadian diare pada balita sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, perilaku mencuci tangan, sanitasi lingkungan, dan faktor makanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Kemudian dilihat apakah antara kedua variabel tersebut ada hubungan atau tidak ada hubungan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Populasi kasus adalah ibu yang mempunyai balita yang terkena diare dalam 1 bulan terakhir yang sedang di rawat di RSUD Kota Bekasi pada bulan April tahun 2018 sebanyak 35 balita. Populasi kontrol adalah ibu yang mempunyai balita yang terkena diare maupun tidak terkena diare dalam 1 bulan terakhir yang sedang tidak di rawat (ibu yang mempunyai balita yang sedang berkunjung) yang berada di ruang lingkup RSUD Kota Bekasi tahun 2018 sebanyak 70 balita.

Sampel pada penelitian ini adalah Sampel Kasus, Pemilihan sampel pada kelompok kasus digunakan total sampling yang berarti keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian. Kelompok kasus berjumlah 35 kasus pada balita yang terkena diare dalam 1 bulan terakhir baik yang di rawat di RSUD Kota Bekasi. Sampel Kontrol, Jumlah sampel kontrol pada penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus : kelompok kontrol yaitu 1 : 2. Pemilihan perbandingan 1 : 2 dikarenakan alasan teknis penelitian ini, yaitu masalah penghematan waktu penelitian, dan selain itu untuk memudahkan penelitian dalam proses pengambilan data penelitian. Jumlah sampel kontrol 2x lebih besar dari jumlah sampel kasus yaitu 70 responden. Diharapkan dengan jumlah kelompok kontrol sebesar 70 dapat meminimalisir kurangnya jumlah sampel apabila terdapat beberapa sampel yang drop out dari penelitian.

Data yang telah telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 21. Editing data melalui proses Coding Data, Tabulasi Data, Entry Data, dan Cleaning.

## 3. HASIL

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	69	65.7
Tidak	36	34.3
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki anak balita yang mengalami diare dalam 1 bulan terakhir (65.7%) dan yang lainnya tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir (34.3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita tentang Diare di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	65	61.9
Baik	40	38.1
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang diare (61.9%) dan pengetahuan yang baik (38.1%).

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Ibu Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	29	27.6
Tinggi	76	72.4
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi (72.4%) dan pendidikan rendah (27.6%).

Tabel 4. Distribusi Perilaku Ibu Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	47	44.8
Baik	58	55.2
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki perilaku baik (55.2%) dan yang lainnya memiliki perilaku kurang baik (44.8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Kebiasaan Cuci Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	81	77.1
Baik	24	22.9
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki kebiasaan cuci tangan yang kurang baik (77.1%) dan yang lainnya memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik (22.9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kualitas Sanitasi Lingkungan Tempat Tinggal Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memenuhi Syarat	85	81.0
Memenuhi Syarat	20	19.0
Total	105	100.0

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis karakteristik responden menunjukkan, dari 105 responden di RSUD Kota Bekasi tahun 2018 mayoritas responden memiliki sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat (81.0%) dan yang lainnya memenuhi syarat (19.0%).

#### Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Diare	Pengetahuan Ibu				Total	n	Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Ya Diare	17	58.6	52	68.4	69	65.7	0.365
Tidak Diare	12	41.4	24	31.6	36	34.3	
Total	29	100	76	100	105	100	

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita dan Kejadian Diare diperoleh bahwa 69 responden dengan balita yang mengalami Diare dalam 1 bulan terakhir mayoritas memiliki pengetahuan ibu yang kurang baik (70.8%) serta responden yang memiliki pengetahuan yang baik (57.5%). Sedangkan dari 36 responden dengan balita yang tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir, mayoritas memiliki pengetahuan ibu yang baik (42.5%) dan responden lainnya memiliki pengetahuan ibu yang kurang baik (29.2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.205$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Diare	Pendidikan Ibu				Total	n	Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Ya Diare	17	58.6	52	68.4	69	65.7	0.365
Tidak Diare	12	41.4	24	31.6	36	34.3	
Total	29	100	76	100	105	100	

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis hubungan antara Pendidikan Ibu Balita dan Kejadian Diare diperoleh bahwa 69 responden dengan balita yang mengalami Diare dalam 1 bulan terakhir mayoritas memiliki pendidikan ibu yang tinggi (68.4%) dan responden lainnya memiliki pendidikan ibu yang rendah (58.6%). Sedangkan dari 36 responden dengan balita yang tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir, mayoritas memiliki pendidikan ibu yang rendah (41.4%) dan responden lainnya memiliki pendidikan ibu yang tinggi (31.6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.365$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 9. Hubungan Perilaku Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Diare	Perilaku Ibu				Total	n	Value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	

Ya Diare	38	80.9	31	53.4	69	65.7	0.004
Tidak Diare	9	19.1	27	46.6	36	34.3	
Total	47	100	58	100	105	100	

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis hubungan antara perilaku ibu balita dan kejadian diare diperoleh bahwa 69 responden dengan balita yang mengalami Diare dalam 1 bulan terakhir mayoritas memiliki perilaku ibu yang kurang baik (80.9%) dan responden lainnya memiliki perilaku ibu yang baik (53.4%). Sedangkan dari 36 responden dengan balita yang tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir, mayoritas memiliki perilaku ibu yang baik (46.6%) dan responden lainnya memiliki perilaku ibu yang kurang baik (19.1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.004$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 10. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Diare	Mencuci Tangan				Total	n	Value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Ya Diare	47	58.0	22	91.7	69	65.7	0.003
Tidak Diare	34	42.0	2	8.3	36	34.3	
Total	81	100	24	100	105	100	

Berdasarkan tabel 5.10 hasil analisis hubungan antara kebiasaan mencuci tangan ibu balita dan kejadian diare diperoleh bahwa 69 responden dengan balita yang mengalami diare dalam 1 bulan terakhir mayoritas memiliki kebiasaan cuci tangan ibu yang kurang baik (58.0%) dan responden lainnya memiliki kebiasaan cuci tangan ibu yang baik (91.7%). Sedangkan dari 36 responden dengan balita yang tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir, mayoritas memiliki kebiasaan cuci tangan ibu yang kurang baik (42.0%) dan responden lainnya memiliki kebiasaan cuci tangan ibu yang baik (8.3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.003$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 11. Hubungan Sanitasi Lingkungan Ibu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018

Diare	Sanitasi Lingkungan				Total	n	Value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Ya Diare	50	58.8	19	95.0	69	65.7	0.001
Tidak Diare	35	41.2	1	5.0	36	34.3	
Total	85	100	20	100	105	100	

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis hubungan antara sanitasi lingkungan ibu balita dan kejadian diare diperoleh bahwa 69 responden dengan balita yang mengalami diare dalam 1 bulan terakhir mayoritas memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik (58.8%) dan responden lainnya

memiliki sanitasi lingkungan yang baik (95.0%). Sedangkan dari 36 responden dengan balita yang tidak mengalami diare dalam 1 bulan terakhir, mayoritas memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik (41.2%) dan responden lainnya memiliki sanitasi lingkungan yang baik (5.0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.001$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.205$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparno dan Estiani (2014), yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada Balita di Puskesmas Kadungora. Penelitian ini pun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khikmah (2013) yang terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare pada anak balita . Penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2014) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Jajag Banyuwangi.

Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan kejadian diare serta malnutrisi pada balita.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan, maka akan terbentuk pada sebuah perilaku dalam mengatasi masalah kesehatan (Notoatmodjo,2012).

Menurut peneliti, pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan kewaspadaan seorang ibu terhadap kesehatan anaknya. Dengan mengetahui banyak hal terkait diare maka ibu dapat mengupayakan pencegahan dan penanganan diare dengan baik. Pada penelitian ini mayoritas memiliki pengetahuan yang baik namun tidak didorong dengan perilaku pola hidup bersih. Sehingga masih banyak responden dengan balita yang mengalami diare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan kepada petugas kesehatan khususnya perawat untuk selalu meningkatkan pengetahuan orang tua balita tentang pencegahan dan pengobatan penyakit diare dengan pendidikan kesehatan, konseling dan penyuluhan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.365$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2014), bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan formal Ibu terhadap kejadian diare pada balita. Penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2015) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor pendidikan keluarga juga berperan penting dalam kesehatan. Jenjang pendidikan keluarga yang tinggi, terutama ibu. Peran ibu bertanggung jawab terhadap kebersihan rumah dan lingkungan. Lingkungan rumah yang bersih akan berdampak pada kesehatan keluarga. Sehingga ibu memiliki pengaruh yang penting terhadap kesehatan keluarga. Kesehatan keluarga juga didukung oleh tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam menerima informasi, sehingga informasi yang diserap dapat dengan mudah diaplikasikan dalam menentukan keputusan yang berkualitas (Pendit, 2007 dalam Rosida 2014).

Menurut peneliti, pendidikan memang sangat berpengaruh dalam membangun perilaku sehat. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Namun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita. Hal ini dapat terjadi karena pada responden masih banyak yang belum mengaplikasikan apa yang diketahui sebagai kebiasaan. Maka sebagai tenaga kesehatan, perawat harus terus mengingatkan melalui penyuluhan yang dilakukan di area pelayanan kesehatan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.004$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2012).

Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar), berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk responnya berbeda tiap orangnya. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012), determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu : Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan bersifat given atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor eksternal yaitu lingkungan baik fisik, ekonomi maupun politik. Faktor lingkungan ini menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Menurut peneliti, sangat besar keterkaitan antara perilaku ibu dengan kejadian diare karena perilaku seseorang dapat mempengaruhi respon terhadap stimulus yang baik atau buruk. Maka, jika seseorang memiliki perilaku yang baik, hal tersebut dapat menjadi pemutus rantai masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, sehingga. Berdasarkan hal tersebut maka perawat sebagai tenaga kesehatan, diperlukan untuk selalu memberikan edukasi mengenai perilaku ibu yang baik yang dapat mencegah terjadinya transmisi mikroorganisme yang menyebabkan diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.003$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Syahrul (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini pun sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Azar (2017), yang menegaskan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Mencuci tangan adalah suatu tindakan aseptis dengan mencuci tangan (pembersihan tangan) menggunakan sabun atau antimikroba dan air untuk mengurangi atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme (WHO,2015).

Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tangan merupakan pusat kuman penyakit, mulai saat bersalaman, memegang pintu kamar kecil, menyentuh benda yang mengandung kuman, sehabis Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB) serta menyentuh segala sesuatu yang banyak disentuh orang seperti memegang uang, dan sebagainya. Tangan yang kelihatan bersih belum cukup untuk mencegah dari penyakit infeksi. Apalagi tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, cairan tubuh, makanan atau minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit kepada orang lain. Oleh karena itu, betapa pentingnya membebaskan tangan kita dari berbagai jenis kuman penyakit tersebut dengan mencuci tangan (Kusbiantoro, 2015).

Menurut peneliti, ketika seseorang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik, maka hal itu dapat menjadi pemutus rantai masuknya mikroorganisme kedalam tubuh, sehingga sangat besar keterkaitan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare. Berdasarkan hal tersebut maka perawat sebagai tenaga kesehatan, diperlukan untuk selalu memberikan edukasi mengenai cuci tangan yang baik yang dapat mencegah terjadinya transmisi mikroorganisme yang menyebabkan diare.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.001$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan ibu balita dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Silolonga et. al (2015) yang menyebutkan bahwa penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan dan penyebab kematian pada balita. Sanitasi lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare pada balita.

Sanitasi lingkungan adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya masalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan (Candra, 2007 dalam Marissa, 2015). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masalah-masalah kesehatan lingkungan di negara yang sedang berkembang adalah berkisar pada sanitasi (jamban), penyediaan air minum, perumahan (housing), pembuangan sampah, dan pembuangan limbah (air kotor) (Notoatmodjo, 2015).

Menurut peneliti, sanitasi sangat berpengaruh pada status kesehatan. Selain diare, lebih banyak lagi penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Maka sebagai perawat yang memiliki peran pada promosi kesehatan, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sanitasi sebagai upaya preventif dan penanggulangan masalah kesehatan yang diakibatkan oleh sanitasi yang buruk.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di RSUD Kota Bekasi Tahun 2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Dari uji statistik Perilaku Ibu ( $p$  value : 0.004) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada Balita. Dari uji statistik Kebiasaan mencuci tangan ( $p$  value : 0.003) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan ibu dengan kejadian diare pada Balita. Dari uji statistik Sanitasi lingkungan ( $p$  value : 0.001) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan tempat tinggal ibu dengan kejadian diare pada Balita. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian diare adalah Dari uji statistik Pengetahuan ( $p$  value : 0.205) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada Balita. Dari uji statistik Pendidikan ( $p$  value : 0.365) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada Balita.

## ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti studi ini dan terima kasih kepada STIKes Abdi Nusantara yang telah memberikan dana.

## REFERENCES

- Azwar, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brunner & Suddarth. (2013). *Keperawatan Medikal-Bedah Edisi 12*. Jakarta: EGC
- Christanto, et al., (2014), *Kapita Selekta Kedokteran*. Ed IV. Jakarta : Media Aeskulapius.Clinical
- Infectious Diseases (CID). 2013. *Global, Regional, and National Estimates of Rotavirus Mortality in Children <5 Years of Age, 2000- 2013*
- Diyono. Sri, M. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah System Pencernaan (Dilengkapi Contoh Studi Kasus Dengan Aplikasi NNN (NANDA NIC NOC))*. Jakarta : Kencana.
- Eko, J. (2014). *Hubungan Antara Pendidikan Formal Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Irawan A.T. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka*. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper YPIB Majalengka Volume II Nomor 3.
- Kasnodihardjo. 2013. *Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, Dan Kesehatan Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.7, No. 9
- Kementian Kesehatan RI, 2013. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia Pusat Data Dan Informasi Kesehatan RI. Kota Semarang*. Volume 11, Issue 2, September 2013.
- Rosari, dkk. (2013). *Hubungan Diare Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Lubuk Kusbiantoro* (2015). *Pemberian Health Education Meningkatkan Kemampuan Cuci Tangan Pada Anak Prasekolah*. Surya Vol. 07, No.02. Agustus
- Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 2013 – Jurnal.Fk.Unand.Ac.
- Lestari. (2014). *Hubungan Sanitasi Terhadap Terjadinya Diare*. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Marissa, O. 2015. *Hubungan Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Dengan Dehidrasi Sedang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkan*
- Lestari. (2014). *Hubungan Sanitasi Terhadap Terjadinya Diare*. Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Septiari. (2012). *Balita cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku*
- Skiulolonga, et al. (2015). *Hubungan Sanitasi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerepan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerepan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta : Salemba Medika.
- Supamo. Meilina, E. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Dikelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya. Volume 2 - Nomor 1, Januari 2015, ISSN No 2355 5459
- Proverawati, R. (2012). *PHBS Perilaku Hidup Bersih & Sehat*. Yogyakarta : Nuha Medika.